

**PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF
ORANGTUA PESERTA DIDIK REGULER DI SEKOLAH DASAR NEGERI
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI**

Resha Fitria Suistika
email: fitriasuistika@gmail.com
Pendidikan Luar Biasa
2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor secara umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua peserta didik reguler kelas 1 di dua sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor dengan jumlah 113 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus sehingga data yang diperoleh sebagai hasil pengolahan sensus disebut data yang sebenarnya (true value). Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan data yang diperoleh dianalisis dengan cara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor adalah baik, hanya saja persepsi yang dimiliki orangtua peserta didik reguler belum dapat menggambarkan tindakannya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Persepsi, Orangtua, Peserta Didik, Inklusi

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan inklusi sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1986 namun dalam bentuk yang sedikit berbeda, yaitu pendidikan terpadu. Pada pendidikan terpadu, peserta didik penyandang disabilitas juga ditempatkan di sekolah umum namun mereka harus menyesuaikan diri pada sistem sekolah umum. Apabila ada kegagalan pada peserta didik, maka peserta didik yang akan dipandang bermasalah. Sedangkan yang dilakukan oleh pendidikan inklusi adalah sebaliknya, sekolah dibuat siap dan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas. Apabila ada kegagalan pada peserta didik maka sistem dipandang yang bermasalah. Pendidikan inklusi mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik seseuai dengan kelompok usianya.

Faktor yang dapat mengatakan bahwa pendidikan inklusi yang dijalankan berhasil adalah persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Orangtua peserta didik reguler memiliki peran untuk membantu menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses belajar dan pembelajaran serta membantu kemandirian

peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar berinteraksi. Persepsi orangtua peserta didik reguler memengaruhi sikapnya dan anak mereka terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

SD Negeri Perwira Kota Bogor merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bogor yang ditunjuk oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk melaksanakan program sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Dalam pelaksanaannya orangtua peserta didik reguler di sekitar sekolah tersebut mengira sekolah ini memang diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga mereka enggan menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut. Selain itu, perlakuan orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tidak terlalu ramah. Terlihat dari sikap peserta didik reguler yang jarang bersosialisasi dengan peserta didik berkebutuhan khusus, sikap peserta didik reguler terpengaruh dari persepsi orangtuanya. Hal tersebut membuktikan bahwa masih adanya sikap atau reaksi yang tidak baik dari orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Perwira. Sikap atau reaksi yang kurang baik tersebut mungkin terjadi karena persepsi orangtua peserta didik reguler

terhadap peserta didik berkebutuhan khusus masih kurang baik.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor.

Persepsi mendorong seseorang untuk memperoleh apa yang dipersepsikannya. Persepsi yang baik menyebabkan sikap dan perilaku yang baik. Sedangkan persepsi yang keliru menyebabkan sikap dan perilaku yang keliru pula. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembau, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat peraba, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang diindera itu merupakan proses persepsi. Persepsi melalui perhatian, pengorganisasian, dan penginterpretasian sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan menghasilkan respon yang terintegrasi dalam diri individu.

Stimulus memiliki arti penting bagi individu karena persepsi merupakan pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, serta perhatian.

Persepsi terjadi melalui beberapa proses, yaitu proses menerima stimulus dari berbagai sumber yang kebanyakan data diterima melalui panca indera dan menyeleksi stimulus yang dilakukan guna menghemat perhatian yang digunakan, stimulus tersebut disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut. Setelah itu, stimulus yang diterima diorganisasikan dalam suatu bentuk sehingga

stimulus memiliki arti dan dapat menghasilkan tindakan.

Persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus mempengaruhi sikap atau tindakannya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Selanjutnya peserta didik berkebutuhan khusus itu sendiri adalah peserta didik dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Peserta didik berkebutuhan khusus bukannya tidak mampu dalam bidang akademik, hanya saja peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus yang dimilikinya.

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya tunanetra memerlukan modifikasi teks bacaan dengan menggunakan tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat.

Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki ciri khusus dalam perkembangannya seperti penyimpangan dalam perkembangan visual, seperti individu penyandang tunanetra dan penglihatan yang sangat rabun. Penyimpangan dalam perkembangan auditori, seperti individu penyandang tunawicara atau tunarungu. Penyimpangan perkembangan tersebut dapat berbentuk penyimpangan intelegensi, yaitu intelegensi di bawah normal yang dikenal dengan individu penyandang retardasi mental atau tunagrahita dan intelegensi di atas normal yang dikenal dengan individu berbakat. Penyimpangan dalam perkembangan fisik, seperti individu penyandang tunadaksa. Penyimpangan dalam perilaku, seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), autisme, dan gangguan emosi dan tingkah laku atau tunalaras. Di samping itu, individu yang seharusnya tidak bermasalah dalam belajar, akan tetapi mengalami masalah belajar, disebut dengan individu berkesulitan belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian ini

dilakukan di dua sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor, yaitu SD Negeri Batutulis 2 dan SD Negeri Semeru 6.

Sampel berjumlah 113 orangtua peserta didik reguler kelas 1 SD yang juga merupakan populasi penelitian. Rentang skor yang digunakan dari satu sampai dengan lima dengan pilihan jawaban untuk pernyataan positif jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, ragu-ragu (R) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Sedangkan untuk jawaban pernyataan negatif jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 1, setuju (S) diberi skor 2, ragu-ragu (R) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 4, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 5. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan data yang terkumpul dianalisis dengan mengacu kepada penilaian acuan patokan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil persepsi responden secara keseluruhan dari dua sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Persepsi Responden Keseluruhan

	Mean	Std. Dev	Med	Mod	Maks	Min
Keseluruhan	138,41	637,61	140	143	161	51
Perhatian	45,75	5,89	46	44/46	58	12
Pengorganisasian	46,30	5,05	47	49	58	24
Penginterpretasian	46,35	5,92	47	44/46/47	58	15

Secara keseluruhan dari 113 responden orangtua peserta didik reguler kelas 1 SD dengan 40 butir pertanyaan mengenai peserta didik berkebutuhan khusus, diketahui sebanyak 73 responden memiliki persepsi yang baik, 38 responden memiliki persepsi cukup baik, 1 responden memiliki persepsi yang tidak baik, dan 1 responden memiliki persepsi yang sangat tidak baik. Distribusi data

persepsi orangtua peserta didik reguler secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Distribusi Frekuensi Persepsi Responden

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
40-72	1	Sangat Tidak Baik
73-104	1	Tidak Baik
105-136	38	Cukup Baik
137-168	73	Baik
169-200	0	Sangat Baik

Hal tersebut dapat memberikan gambaran secara umum dan keseluruhan bahwa persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor sudah baik.

Deskripsi dan analisis data mengenai persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan masing-masing dimensi, yaitu dimensi perhatian, dimensi pengorganisasian, dan dimensi penginterpretasian. Pada masing-masing dimensi, data dideskripsikan dan dianalisis juga ke dalam indikator sosial, akademik, dan emosi.

Dimensi perhatian memiliki makna bahwa orangtua peserta didik reguler mengetahui apa itu peserta didik berkebutuhan khusus dari berbagai sumber informasi, baik itu secara lisan maupun secara tulisan. Dalam dimensi perhatian berbagai macam stimulus (informasi) mengenai peserta didik berkebutuhan khusus, dari segi sosial, akademik, dan emosi, diterima oleh orangtua peserta didik reguler melalui sistem panca indera.

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan dari 113 responden yang merupakan orangtua peserta didik reguler kelas 1 SD dengan 13 butir pertanyaan mengenai dimensi perhatian pada persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, diketahui sebanyak 3 responden memiliki perhatian yang sangat baik, 62 responden memiliki perhatian yang baik, 46 responden memiliki perhatian yang cukup baik, dan 2 responden memiliki perhatian yang sangat tidak baik.

Distribusi data frekuensi dimensi perhatian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Perhatian

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
13-23	2	Sangat Tidak Baik
24-34	0	Tidak Baik
35-45	46	Cukup Baik
46-56	62	Baik
57-67	3	Sangat Baik

Pada indikator sosial dimensi perhatian terdapat 3 butir pernyataan, yaitu mengenai kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan lingkungan, kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi, dan mengenai kebiasaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melakukan tindakan yang tidak biasa dilakukan peserta didik pada umumnya lakukan ketika bersosialisasi.

Pada umumnya perhatian orangtua peserta didik reguler terhadap keadaan sosial peserta didik berkebutuhan khusus sudah baik, walaupun masih ada beberapa yang belum memiliki perhatian yang baik. Hanya saja masih ada orangtua peserta didik reguler belum dapat menerima tindakan yang berbeda dari peserta didik berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi.

Sedangkan indikator akademik dimensi perhatian memiliki 4 butir pernyataan, yaitu mengenai kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam berkonsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung, layanan khusus yang harus diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, keahlian peserta didik berkebutuhan khusus pada satu bidang pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Perhatian orangtua peserta didik reguler terhadap keadaan akademik peserta didik berkebutuhan khusus pun sudah baik. Hal tersebut membuktikan bahwa orangtua peserta didik reguler berasumsi bahwa peserta didik berkebutuhan khusus juga mampu dalam bidang akademik.

Dari 13 butir pernyataan, indikator emosi memiliki 6 butir pernyataan mengenai kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengontrol emosinya, pengendalian emosi peserta didik berkebutuhan khusus ketika sedang tidak stabil dengan bermain, kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus dalam menyeleksi tindakan yang dapat membahayakan dirinya, sifat agresif yang terkadang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus, pemberian tindakan khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosi, dan penggunaan obat penenang dalam menenangkan emosi peserta didik berkebutuhan khusus yang sedang melonjak-lonjak.

Walaupun orangtua peserta didik reguler belum banyak mengetahui mengenai sifat agresif peserta didik berkebutuhan khusus, pada umumnya perhatian orangtua peserta didik reguler terhadap emosi peserta didik berkebutuhan khusus sudah baik.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara keseluruhan dimensi maupun indikator, dapat memberikan gambaran bahwa perhatian sebagian besar orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor sudah baik.

Dimensi selanjutnya yaitu pengorganisasian yang memiliki makna bahwa orangtua peserta didik reguler telah memiliki konsep mengenai peserta didik berkebutuhan khusus dan akan mengorganisasikannya ke dalam suatu bentuk persepsi, baik itu secara menyeluruh atau hanya bagian-bagiannya saja.

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan dari 113 responden yang merupakan orangtua peserta didik reguler kelas 1 SD dengan 14 butir pertanyaan mengenai dimensi pengorganisasian pada persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, diketahui sebanyak 42 responden memiliki pengorganisasian yang baik, 67 responden memiliki pengorganisasian yang cukup baik, 3 responden memiliki pengorganisasian yang tidak baik dan sebanyak 1 responden masih memiliki pengorganisasian yang sangat tidak baik.

Distribusi data dimensi pengorganisasian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Pengorganisasian

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
13-24	1	Sangat Tidak Baik
25-36	3	Tidak Baik
37-48	67	Cukup Baik
49-60	42	Baik
61-72	0	Sangat Baik

Dimensi pengorganisasian juga memiliki tiga indikator, yaitu sosial, akademik, dan emosi. Terdapat 5 pernyataan pada indikator sosial dimensi pengorganisasian, mengenai keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah, perbedaan sosialisasi yang dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus, bantuan dari peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi, kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mendapatkan teman, dan pengelompokan sosial peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan kekhususannya.

Pada umumnya pengorganisasian stimulus sosial orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sudah baik. Walaupun orangtua peserta didik reguler belum sepenuhnya mampu mengorganisasikan stimulus mengenai pengelompokan peserta didik berkebutuhan khusus. Sehingga orangtua peserta didik reguler menganggap peserta didik berkebutuhan khusus bersosialisasi di kelompok yang memiliki kekhususan yang sama.

Selanjutnya indikator akademik juga memiliki 5 butir pernyataan mengenai peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar bersama dengan peserta didik reguler dalam satu ruangan, kemampuan akademik peserta didik berkebutuhan khusus yang merata antara peserta didik berkebutuhan khusus satu dan yang lainnya, pemberian hadiah dan hukuman kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti ujian, dan juga mengenai alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus misalnya

penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran tunarungu.

Secara umum, pengorganisasian stimulus mengenai akademik yang diberikan dari berbagai sumber oleh pihak sekolah sudah dapat diorganisasikan dengan baik oleh orangtua peserta didik reguler. Walaupun dalam pernyataan pemberian hadiah dan hukuman stimulus belum dapat diorganisasikan dengan baik.

Indikator emosi dimensi pengorganisasian memiliki 4 butir pernyataan. Indikator emosi meliputi mengenai kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengkoordinasikan emosinya, kurang stabilnya emosi peserta didik berkebutuhan khusus karena kekurangan yang dimilikinya, masalah emosi peserta didik berkebutuhan khusus yang diakibatkan karena gangguan komunikasi, dan sifat egosentris yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Orangtua peserta didik reguler sudah mampu mengorganisasikan stimulus indikator emosi dengan baik. Hanya saja pada aspek keegosentrisan peserta didik berkebutuhan khusus, orangtua peserta didik reguler belum dapat memahami dengan baik. Mungkin orangtua peserta didik reguler masih menganggap sifat egosentris peserta didik berkebutuhan khusus mengganggu.

Pada umumnya orangtua peserta didik reguler sudah mampu mengorganisasikan stimulus yang diberikan ataupun yang didapatkan dengan baik. Terbukti dengan orangtua peserta didik reguler yang sudah banyak memahami mengenai keadaan sosial, akademik, dan emosi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data dimensi pengorganisasian dapat dimaknai bahwa sebagian besar orangtua peserta didik reguler sudah dapat memiliki persepsi yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor.

Selain itu, dapat diartikan bahwa orangtua peserta didik reguler sudah dapat memahami keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dan tidak memperlakukan jikalau anak mereka berteman dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Dimensi penginterpretasian memiliki makna bahwa orangtua peserta didik reguler

telah memiliki persepsi mengenai peserta didik berkebutuhan khusus dan akan memaknai persepsi mereka ke dalam suatu bentuk tindakan, baik itu tindakan yang baik maupun tindakan yang tidak baik. Orangtua peserta didik reguler dapat saja memerlakukan peserta didik berkebutuhan khusus selayaknya peserta didik reguler atau dapat saja memerlukannya berbeda atau bahkan tidak memedulikan peserta didik berkebutuhan khusus walaupun peserta didik berkebutuhan khusus ada di sekitar mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan dari 113 responden yang merupakan orangtua peserta didik reguler kelas 1 SD dengan 13 butir pertanyaan mengenai dimensi penginterpretasian pada persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, diketahui sebanyak 5 responden memiliki penginterpretasian yang sangat baik, 76 responden memiliki penginterpretasian yang baik, 29 responden memiliki penginterpretasian yang cukup baik, 2 responden memiliki penginterpretasian yang tidak baik dan sebanyak 1 responden masih memiliki penginterpretasian yang sangat tidak baik.

Distribusi data dimensi penginterpretasian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Penginterpretasian

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
13-23	1	Sangat Tidak Baik
24-34	2	Tidak Baik
35-45	29	Cukup Baik
46-56	76	Baik
57-67	5	Sangat Baik

Pada dimensi penginterpretasian, terdapat 13 butir pernyataan yang tersebar pada masing-masing indikator dimensi pengorganisasian. Indikator sosial memiliki 6 pernyataan yaitu mengenai partisipasi orangtua peserta didik reguler dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, pengelompokkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pergaulan, cara berkomunikasi

dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang terkadang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh, perasaan terganggu orangtua peserta didik reguler ketika anak mereka berteman dengan peserta didik berkebutuhan khusus, hukuman fisik yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus ketika bersikap mengganggu, dan juga mengenai kerjasama antara guru dan orangtua dalam menerapkan disiplin terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam penginterpretasian sosial peserta didik berkebutuhan khusus, orangtua peserta didik reguler sudah dapat memberikan reaksi dari apa yang dipersepsinya berupa respon atau tindakan yang baik.

Selanjutnya dalam indikator akademik dimensi penginterpretasian terdapat 3 butir pernyataan mengenai kemampuan akademik peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus yang dibuat berdasarkan kemampuannya masing-masing, kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti pelajaran, dan mengenai bantuan guru pendidikan khusus dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Pada indikator emosi terdapat 4 butir pernyataan mencakup cara penanganan gangguan emosi peserta didik berkebutuhan khusus adalah dengan dipisahkan dari temannya, emosi peserta didik berkebutuhan khusus yang kurang terkontrol akibat lingkungan yang memerlukannya dengan cara yang tidak wajar, peserta didik berkebutuhan khusus yang sering terlihat stres karena merasa dirinya tidak berguna, dan dorongan lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan emosi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pada umumnya penginterpretasian orangtua peserta didik reguler terhadap aspek kemampuan emosi peserta didik berkebutuhan khusus belum baik. Hal ini mungkin dikarenakan orangtua peserta didik reguler belum dapat menyikapi gangguan-gangguan emosi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data yang diperoleh, baik secara keseluruhan, dimensi, dan indikator, maka diketahui bahwa persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota

Bogor sudah cukup baik. Selain itu, seharusnya dapat diartikan bahwa orangtua peserta didik reguler sudah dapat memaknai persepsi mereka secara positif dan menghasilkan reaksi berupa tindakan yang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, secara umum persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor sudah baik. Sementara itu, dilihat dari ketiga dimensi variabel dan indikator dimensi variabel penelitian yang ada pun menunjukkan hasil yang sama.

Kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Bogor sudah memberikan informasi dan cara menyikapi peserta didik berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi itu sendiri. Pada dimensi penginterpretasian, umumnya pihak sekolah sudah memberikan contoh bagaimana cara menyikapi dan cara bersikap terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Pihak sekolah sudah membantu orangtua peserta didik reguler untuk memiliki pemikiran positif terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan pada dimensi perhatian, umumnya sekolah sudah memberikan sosialisasi mengenai peserta didik berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi kepada orangtua peserta didik reguler sehingga mereka sudah memiliki konsep tersendiri mengenai peserta didik berkebutuhan khusus. Pada dimensi pengorganisasian, menunjukkan bahwa orangtua peserta didik reguler sudah dapat menerima keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus dan dapat menerima jika anak mereka berteman dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Saran

Untuk semakin meningkatkan persepsi orangtua peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, maka banyak pihak yang harus dilibatkan, seperti sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dan instansi terkait (misalnya Program Studi Pendidikan Luar Biasa UNJ).

Bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi agar mengadakan dan

melanjutkan program sosialisasi yang telah ada untuk memberikan konsep dan pemahaman mengenai peserta didik berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi kepada orangtua peserta didik reguler ketika mereka hendak mendaftarkan anaknya di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Selanjutnya bagi instansi terkait, dalam hal ini program studi Pendidikan Luar Biasa diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan berbagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang sekolah lanjutan, untuk mengadakan program pendampingan mengenai peserta didik berkebutuhan khusus kepada orangtua peserta didik reguler.

Selain itu, mahasiswa program studi Pendidikan Luar Biasa juga dapat berpartisipasi dengan cara menjadi jembatan antara pihak sekolah dan pihak orangtua, pihak sekolah dan pihak jurusan, serta pihak orangtua dan jurusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Mailyn Friend. 2005. *Special Education: Contemporary Perspective for School Professional*. New York: Mc Millan Publishing Company.
- Marthan, Lay Kekeh. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.